

DEDE AJI MARDANI

MUHAMAD ZAINUL ABIDIN

TAUHIDUCONOMIC :

ETOS KERJA

PENGUSAHA MUSLIM

TASIKMALAYA



TAUHIDUCONOMIC: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya

Dede Aji Mardani
Muhamad Zainul Abidin



TAUHIDUCONOMIC: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya

Penulis:
Dede Aji Mardani
Muhamad Zainul Abidin

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 204
; 21 x 29 cm
ISBN : 978-623-448-782-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul TAUHIDUCONOMIC: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul TAUHIDUCONOMIC: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya ini berisikan mengenai perkembangan ekonomi di Tasikmalaya, dalam sudut pandang Ekonomi dan Agama. Selain itu pada buku ini juga di bahas mengenai sumber daya di Kota Tasikmalaya dan Sektor Usaha di Kota Tasikmalaya. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Januari 2024, Penulis

DAFTAR ISI

A. EKONOMI TASIKMALAYA.....	3
B. Agama dan Ekonomi di Tasikmalaya	11
A. Max Weber.....	15
B. Konsep Ekobomi menurut Weber	17
C. Etika Protestan	21
D. Sumber Daya Kota Tasikmalaya.....	86
E. Sektor Usaha Di Kota Tasikmalaya.....	87
F. Konsep Perda Tata Nilai dan Dinamika Ekonomi di Tasikmalaya.....	91
G. Klasifikasi Pengusaha Muslim di Kota Tasikmalaya.....	93
H. Etos Kerja Dan Kemiskinan	110
I. Afiliasi Agama Dan Statifikasi Sosial	111
J. Prinsip Tentang Kerja Keras	132
K. Prinsip Tentang Taqdir.....	143
L. Prinsip Tentang Konsumen.....	146
M. Prinsip Tentang Rejeki	151
A. Kota Tasikmalaya.....	168
B. Indonesia.....	169
C. Dunia	171

TASIKMALAYA DAN PEMBANGUNAN

A. EKONOMI TASIKMALAYA

Kota Tasikmalaya dikenal sebagai kota yang religius dan terkenal dengan sebutan kota santri. Berdasarkan data dari pangkalan data pondok pesantren bahwa untuk kabupaten Tasikmalaya memiliki 1.318 pondok pesantren dengan jumlah santri yang mukim 33.239 dan santri yang tidak mukim 51.662. Sedangkan pondok pesantren kota Tasikmalaya sebanyak 206, dengan jumlah santri yang mukim 12.501 dan santri yang tidak mukim sebanyak 9.780 (Aryani, 2019, p. 1; Kemenag, 2021). Dan keberadaan pesantren ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah dilapangan (*historical groundeed*), sejak jaman Belanda sampai dengan sampai saat ini dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia (Mudzakkir, 2017, p. 59)

Selain itu Kota Tasikmalaya sebagai kota yang dinamis arus perekonomian dan perdagangannya pada tingkatan Priangan Timur (BPS Kota Tasikmalaya, 2022). Relasi antara tokoh agama seperti kyai, ustadz santri pengusaha telah membuat kota Tasikmalaya maju dalam bidang perdagangan dan perekonomiannya (Wasta Utami, 2018, p. 141).

Peneliti melihat Kota Tasikmalaya merupakan Kota yang cukup unik, dan berkembang dilihat dari sinergitas ekonomi, kentalnya nilai-nilai agama (religiusitas) masyarakatnya serta sebagai kantong atau pusat yang banyak melahirkan para pengusaha muslim yang berfaham modern dan tradisional, dan para perantau sebagai tukang kredit dan WC untuk skala Kota dan Kabupaten (Janwari, 2014, p. 54; Jati, 2018) di wilayah Priangan Timur dan secara nyata telah menyebar ke pelosok tanah air. Selain itu, Kota Tasikmalaya menjadi pusat-pusat bisnis, tempat perwakilan lembaga pemerintah dibidang keuangan dan Moneter (Bank Indonesia, OJK), serta tempat puluhan bank (Bank Umum dan Bank Syariah) dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB)

Sedangkan bagi pengusaha muslim dalam melakukan perdagangannya tidak terlepas dari nilai dan etos, sebagai dasar yang mendorong dan melandasi bisnisnya (A. Ali, 2015 ; Hayati & Caniago, 2012; Ahmed, Arshad, Mahmood, & Akhtar, 2019). Kekuatan dari etos kerja, semangat, sikap dan kerjasama para karyawan telah menjadi penggerak dalam roda bisnisnya. Faktanya, data pengusaha dalam berbagai sektor memperlihatkan bagaimana kekuatan dari etos kerja pengusaha muslim telah mampu mendorong volume perdagangan secara pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat pada tingkat PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) selama 10 tahun terakhir yang dirilis oleh BPS (BPS Kota Tasikmalaya, 2022).

Berikut data ini disajikan PDBR Kota Tasikmalaya dari tahun 2022:

Kategori PDRB Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)	Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)
	2022	2022
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.81	4.54
B Pertambangan dan Penggalian	0.01	1.60
C Industri pengolahan	13.82	5.39
D Pengadaan Listrik dan Gas	0.01	3.77
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.39	-0.02
F Konstruksi	15.92	4.10
G Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21.69	4.35
H Transportasi dan Pergudangan	9.29	7.19
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.77	14.03
J Informasi dan Komunikasi	4.16	6.10
K Jasa Keuangan dan Asuransi	10.40	-0.85
L Real Estate	1.75	6.80
M, N Jasa Perusahaan	1.16	15.01
O Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.68	-0.04
P Jasa Pendidikan	2.14	2.10
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.42	7.79
R, S, T, U Jasa Lainnya	2.59	12.10
PDRB	100.00	5.01

Gambar 1.1
PDRB Kota Tasikmalaya, 2022

Pada periode tahun 2022, terlihat bahwa sector perdagangan besar , eceran, menyumbang kontribusi sangat besar dibandingkan dengan sector usaha yang lainnya. Untuk sector perdagangan sumbangan PDRB sebesar 21.69%. Pergerakan PDRB tersebut tidak lepas dari etos kerja peran para pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya, dengan komposisi pedagang dari berbagai komponen masyarakat yang memilih untuk mencari nafkah di Kota ini. Selain itu, para pengusaha menerapkan salah satu praktek perniagaan yang diserap dari nilai-nilai agama seperti kejujuran. Sifat jujur ini mereka terapkan dalam bertransaksi antara lain dengan menyebutkan dan memisahkan antara kualitas yang baik, harga yang sepadan dengan kualitas serta informasi yang jelas terkait barang yang dijualnya (Mardani, 2019b, p. 177). Secara tidak langsung mereka telah melakukan konsep perdagangan dengan memakai sistem ekonomi Islam (Juliyani, 2016: 63, Hendryadi, 2018: 185), yang akan memberikan dampak bagi para pembeli/konsumen yang lainnya yang terpuaskan atas jasa layanan yang diberikan oleh pengusaha muslim

Penjelasan-penjelasan yang bersifat verbal, numerik, atau matematis serta memisahkan mana kualitas nomor satu dan kualitas nomor dua secara langsung telah membuat konsumen atau pelanggan terpuaskan karena para pengusaha menerapkan suatu konsep tentang kejujuran dan transparansi serta kejelasan barang dan harga termasuk spesifikasinya (Hamzah & Hafied, 2014, p. 6). Para pengusaha muslim Tasikmalaya telah lama berbisnis dengan melakukan ekspansi bisnisnya meskipun harus mereka harus bersaing dengan para pedagang dari berbagai etnis, seperti Sunda, Padang, Jawa dan Tionghoa yang telah menguasai kawasan ini lebih dari setengah abad (Christian, 2017, p. 12)

Dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa para pedagang ini berasal dari berbagai provinsi Jawa Barat dan luar Jawa Barat yang membuka cabang bisnisnya di Kota Tasikmalaya. Para pedagang yang asli asal Kota Tasikmalaya justru ada yang membuka cabang dan menjadi pengusaha di Kota lain seperti di Jakarta, Bandung dan Pangandaran,

pola penyebaran pengusaha Kota Tasikmalaya telah tersebar ke berbagai Kota di Indonesia (Mudzakkir, 2017, p. 58; Romadhon, 2019).

Fakta sosial kedua adalah aspek historis, dimana semula Kota Tasikmalaya jalur HZ Zainal Mustofa sepanjang jalannya adalah milik Haji Bakri sampai dengan tahun 1960 (wawancara dengan cucu H Bakri). Belakangan kondisi dan kedudukan Kota itu semua sudah dikuasai oleh berbagai etnis yang mendominasi perdagangan di Kota Tasikmalaya, sehingga keberadaan pengusaha muslim semakin tersisihkan eksistensinya (Mudzakkir, 2017, p. 85). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterdesakan para ahli waris dalam memenuhi semua kebutuhannya. Sehingga sedikit demi sedikit tanah dan bangunan milik pengusaha muslim dijual kepada pengusaha Tionghoa. Namun ada juga fakta yang menunjukan pengusaha Tionghoa menjual tokonya kepada pengusaha asal Padang, namun tidak ada ceritanya kepemilikan toko milik etnis Tionghoa atau Padang menjualnya kepada pengusaha muslim.

Peneliti melakukan observasi di lapangan menemukan, ada harapan dari masyarakat muslim setempat dan pedagang untuk mengulangi sejarah tentang keinginan penguasaan sektor ekonomi oleh kalangan muslim (Muhajir Salam, 2017). Dalam gambar terlihat bagaimana suasana Kota Tasikmalaya dahulu di pusat Kota sedang menjajakan barang dagangannya seperti yang terlihat bawah ini :



Gambar 1.2
Lokasi pasar di jalan dr Sukarjo Kota Tasikmalaya

Sebelumnya, Kota Tasikmalaya dikenal sebagai Kota penghasil Batik dibawah naungan Mitra Batik pada tahun 1930, pembentukan koperasi ini bentuk dari konsolidasi dan salah satu bentuk untuk mempersatukan pengusaha muslim (M. Salam, 2017). Selain dikenal sebagai kota penghasil batik Tasikmalaya dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan tangan yang sudah sejak lama dipasarkan ke negara negara Eropa.

Fakta ketiga adalah dengan diberlakukannya perda nomor tujuh tahun 2014 tentang tata nilai oleh pemerintahan kota Tasikmalaya yang dalam salah satu poinnya adalah agar penduduk Kota Tasikmalaya selalu memelihara ahlak, moral, menjaga keharmonisan antara sesama pemeluk agama, termasuk dalam kegiatan berdagang dengan menggunakan prinsip dan instrumen ekonomi Islam (Mudzakkir, 2017, p. 69).

Kegiatan perdagangan dan semangat kerja para pengusaha muslim ini tidak terlepas dari etos kerja, tingkat *religiusitas* (keberagamaan) dan nilai-nilai keislaman yang mereka anut selama ini yang diperoleh dari kitab suci melalui para ulama Tasikmalaya

(Amaliah, Aspiranti, & Purnamasari, 2015, p. 984 ; (Muh. Fajar Shodiq, 2019, p. xii; Muhajir Salam, 2017).

Nilai-nilai kejujuran, amanah, efisiensi, hemat, berderma menurut dugaan peneliti adalah beberapa faktor yang memotivasi para pedagang muslim ini untuk bertransaksi (Blizzard & Hoult, 1959, p. 96; Silva, 2016a, p. 220). Nilai-nilai keislaman yang selama ini terpatri dalam setiap perilaku para pedagang ini dipengaruhi oleh agama, sosial lingkungan, adat, serta norma yang terintegrasi secara lengkap melalui proses asimilasi dan akulturasi (Gordon & Gordon, 1965; Suratman, 2019). Dalam teorinya, Gordon ini membagi tingkatan asimilasi pada proses: 1) asimilasi struktural; 2) asimilasi perkawinan; 3) asimilasi identifikasi; 4) asimilasi penerimaan sikap; 5) asimilasi penerimaan perilaku. Kelima proses ini bersinergi secara terus menerus dalam suatu tatanan masyarakat yang majemuk.

Proses asimilasi ini terbentuk akan membuat suatu komunitas dan bila terjadi komunitas akan membuat pasar atau transaksi jual beli. Meskipun demikian, telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang mengaitkan tentang etos kerja pengusaha muslim dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Affandi, 2012, p. 22; Elfakhani & Ahmed, 2013, p. 53; Hidayah et al., 2019, p. 22). Namun secara umum penelitian antara etos kerja dengan menggunakan IWE belum banyak dilakukan bagi pengusaha muslim apalagi ke dalam konteks Kota Tasikmalaya baik melalui berbagai metodologi, pendekatan deskriptif konseptual dari IWE.

Peneliti membatasi penelitiannya pada jalan KH Zainal Mustofa yang bertitik dari Masjid agung Kota Tasikmalaya sampai dengan perempatan pertama jalan Panyerutan, dan melakukan penelitian terhadap pengusaha di pinggiran Kota Tasikmalaya yang dikenal dan dipandang sukses bagi kalangan para pebisnis. Dengan hasil observasi data seluruh pedagang sebanyak 87 dengan toko milik pengusaha muslim sebanyak 10 Toko. Alasannya peneliti meneliti di kawasan Jln KH Zainal Mustofa, bahwa kawasan ini telah menjadi

jantung perekonomian, pusat perbelanjaan dan perdagangan yang maju dibandingkan dengan Kota lain di Priangan Timur.

Meskipun demikian, masih banyak para pengusaha muslim yang besar yang tersebar di pinggiran Kota yang tidak kalah kesuksesnya dilihat dari jumlah aset dan jumlah unit usaha yang dimilikinya. Dahulunya para pedagang di sepanjang jalan KH Zainal Mustofa didominasi oleh para pengusaha muslim, namun sekarang keadaanya terbalik dan menyusut justru sebaliknya pengusaha muslim menjadi sedikit/berkurang dan didominasi oleh para pengusaha asal Tionghoa.

Perjuangan kaum santri baik dalam memerdekakan Indonesia dan berwirausaha di Tasikmalaya (Nadjib, 2013, p. 147), dari penjajahan Belanda sampai Jepang telah terlukis dan diabadikan dalam prasasti dan peninggalan perjuangan pergerakan. Penamaan jalan, situs atau gedung didasari oleh nama-nama para pejuang kemerdekaan saat merebut penjajahan secara fisik dari bangsa Belanda dan Jepang sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas peran para pahlawan Tasikmalaya (Majidi, 2008, p. 221). Heroikitas para pejuang, bukan saja terdapat pada kota ini tetapi telah tergambar sebagai kota dan daerah di Indonesia (Rahman, 2018; Bisri, 2019).

Fomulasi sejarah sebelum bangsa Belanda masuk ke Tasikmalaya, pada hakekatnya dapat ditinjau dari sudut sejarah Tasikmalaya. Pada mulanya berasal dari kerajaan Galunggung (M. Salam, 2017), yang kemudian beralih ke kerajaan Mataram sampai dengan masa penjajahan Belanda. Para pengusaha muslim saat itu sudah mendominasi perdagangan mulai dari sektor perkebunan, perhutanan dan Tekstil (Batik) (Mudzakkir, 2017, p. 56). Karakteristik pedagang Tasik terbukti sudah menjadi tradisi sampai dengan saat ini yang tersebar ke berbagai pelosok di tanah air. Nilai-nilai keislaman yang membentuk pola pikiran, dan tindakan para pengusaha muslim mengakibatkan dinamika dalam berbisnisnya (Mudzakkir, 2019, p. 401).

Seiring dengan pondasi yang kuat mengenai sosiokultur masyarakat Kota Tasikmalaya yang menyandang sebagai Kota santri itu, maka tidaklah mengherankan bila

pemerintah Kota mengeluarkan perda tata nilai yang merupakan jawaban atas respon para ulama dan tokoh Tasikmalaya pada saat itu mendorong diberlakukakannya syariat Islam. Perda tentang tata nilai Kota Tasikmalaya memberikan payung hukum yang lebih jelas kepada umat muslim secara khusus untuk melakukan semua kegiatannya sesuai dengan syariat Islam dan berekonomi dengan ekonomi syariah (Mudzakkir, 2019, p. 404; Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor : 12 Tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Kemasyarakatan Yang Berlandaskan Pada Ajaran Agama Islam Dan Norma Norma Sosial Masyarakat Kota Tasikmalaya, 2009)

B. Agama dan Ekonomi di Tasikmalaya

Dalam pembangunan ekonomi, nilai-nilai agama, etika, moralitas telah dipandang sebagai pondasi yang penting dalam kemajuan bangsa dan negara. Kedua hal tersebut tidak bisa dianggap ringan dan dinilai dari sisi normatifnya saja, tetapi merupakan luaran positif dari nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam setiap insan para pedagang (R. Darwis, 2017, p. 113)

Konsep etos kerja Islam atau *Islamic Work Ethic* (IWE) sendiri telah dikemukakan oleh Abbas J Ali tahun 2008, tepatnya di Indiana, Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan terhadap 150 mahasiswa asal kawasan negara Arab, yang menyimpulkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara IWE dengan pekerjaannya. Ia menguraikan bekerja dalam Islam terletak pada inti keimanan dan dianggap sebagai bagian integral dalam kehidupan (A. J. Ali & Al-Kazemi, 2007; A. J. Ali & Al-Owaidan, 2008a, 2008b; Murtaza et al., 2016). Lebih jauh dalam masyarakat muslim, perkataan nabi Muhammad dan teks Al-Quran adalah bagian menyatu dari dinamika yang harus ditaati di seluruh kehidupan manusia termasuk pada bidang ekonomi dan perdagangan. Karena itu, menggunakan sumber-sumber Al-Quran dan Sunnah menjadi keharusan dalam setiap aktifitas berniaga,

sedangkan IWE sendiri adalah turunan dari nilai-nilai keislaman. (A. J. Ali & Al-Owaidan, 2008a, p. 7).

Keberhasilan IWE dengan penelitian kuantitatif ini telah teruji diberbagai negara, di Iran sebagai negara Islam dengan objek penelitian terhadap para pekerja konstruksi sebanyak 262 orang (Chanzanagh & Akbarnejad, 2011, p. 916), selanjutnya terhadap pekerja perusahaan di Indonesia, Maroko, Inggris dan Amerika (Amaliah et al., 2015, p. 984) ; (Forster & Fenwick, 2015, p. 143) terhadap karyawan maskapai penerbangan Pakistan (Ahmed et al., 2019, p. 235) dan pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan konten analisis oleh (Kalemci & Kalemci Tuzun, 2019a, p. 999) dipandang cukup berhasil, dimana dalam mendorong kinerja dalam memenuhi skala IWE. Semua penelitian itu didasarkan kepada perusahaan dan mahasiswa sebagai objek penelitiannya.

Keinginan (*ghiraah*) semangat kerja yang melandasi bisnis pengusaha salah satunya dilandasi oleh nilai-nilai eskatologi tentang hari akhir. Dimana para pengusaha ini meyakini dengan sesungguhnya tentang hakikat hari akhir (Yuval Noah Harari dkk, 2020, p. 35). Sebagai hari pembalasan amal-amal ketika mereka hidup di dunia dengan cara mengumpulkan amal *shaleh*. Sikap eskatolgi ini berbeda dengan sikap pasrah terhadap takdir Tuhan. Sikap-sikap berderma terhadap kepentingan agama merupakan salah satu sikap yang tertanam dalam jiwa para pelaku usaha atau para pebisnis juga para karyawannya (Hariyanto, 2017).

Nilai-nilai keislaman dalam kerangka bekerja, masih menjadi *variable* yang dominan yang melekat (Ahmed et al., 2019, p. 235). Betapa nilai-nilai keislaman yang telah dimiliki oleh para pekerja dan para pengusaha dapat menimbulkan dampak yang sangat luar biasa dalam semangat bekerja keras dan beretika. Etika seorang pengusaha diletakan sebagai pondasi bagi para pengusaha dalam menghadapi para bawahannya dan para pembeli. Ini menjadi penting dimana letak kesungguhan dalam melakukan transaksi akan memengaruhi transaksi selanjutnya atau proses jual beli agar berjalan sesuai harapan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan telah menemukan bahwa etos kerja sangat dominan dalam keberhasilan suatu perusahaan (Gursoy et al., 2017, p. 87). Pelaku bisnis menyadari pentingnya nilai-nilai etika dalam bekerja baik dalam perusahaan ataupun untuk pribadi agar bisa hidup saling keberlanjutan.

Penelitian ini memfokuskan pada konstruksi IWE dalam dinamika etos kerja pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini penting dilakukan, karena beberapa alasan. Pertama, Sebagai sebuah Kota yang didominasi para pedagang muslim Kota Tasikmalaya memegang peranan sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian regional dan nasional, betapa penting para pengusaha dan para wirausaha dalam membentuk ekosistem dalam pembukaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, pengurangan pengangguran. Para pengusaha dipandang sebagai insan yang dinilai sukses dalam prospektif sebuah pekerjaan. Positifnya banyaknya bermunculan para pengusaha muda yang baru (*start up*) yang mengisi lahan pengusaha sebagai generasi penerusnya (Ahmed et al., 2019; Mahdi, 2016; Rokhman & Hassan, 2012).

Kedua, dukungan nyata yang diberikan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya yang terlihat dari visinya sebagai Kota yang religius, maju dan madani dan telah memfasilitasi pengusaha muslim dalam menjalankan aktivitasnya harus sesuai dengan tatanan hukum Islam dan berekonomi secara *syariah* (hukum Allah) (Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor: 12 Tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Masyarakat Yang Berlandaskan Pada Ajaran Agama Islam Dan Norma Norma Sosial Masyarakat Kota Tasikmalaya, 2009, sec. 8 ayat 1,2 dan 3).

Sehingga para pengusaha muslim sampai saat ini melakukan kegiatan perekonomiannya dengan menggunakan nilai dari agama akan mempunyai dampak bagi kemaslahatan pengusaha, konsumen dan seluruh masyarakat Kota Tasikmalaya, yang akan menumbuhkan PDRB dan pembangunan ekonomi dengan dilandasi nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*). Mengapa para pengusaha muslim begitu berhasil dalam bisnisnya,

apa yang melatarbelakangi keberhasilannya meskipun persaingan antar pengusaha muslim dan non muslim begitu terbuka?

Persaingan yang terjadi dalam dunia bisnis antar para pengusaha muslim dan berbagai berbagai etnis di kota Tasikmalaya telah menjadi problem yang sangat serius. Persaingan itu bisa menimbulkan masalah yang baru dan serius. peraturan dan norma mengenai kebebasan dalam mendirikan mall dan toko yang serba ada memaksa para pengusaha muslim harus bersaing dengan segala kekuatan yang ada. Persaingan dalam dunia bisnis adalah sesuatu hal yang wajar terjadi. Dinamika persaingan antara pengusaha yang terjadi di Kota Tasikmalaya mempunyai efek yang positif dan negatif. Efeknya positifnya bahwa persaingan akan membentuk pesaingan pasar yang sempurna, namun pada tempat yang lain akan menimbulkan masalah baru dalam hubungan antara para pengusaha.

PARA PEMIKIR TENTANG EKONOMI BASIS AGAMA

A. Max Weber

Tesis Weber *the Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* adalah berangkat dari pendapat Karl Marx yang mengatakan bahwa yang menggerakkan perubahan ekonomi ialah struktur, kondisi produksi ekonomi. kondisi material seseorang dalam memenuhi semua kebutuhannya (Marx, 2021, p. xii). Menurut Karl Marx bahwa dasarnya kehidupan manusia terletak pada ekonomi yang merupakan bangunan dasar dalam kehidupan (*base structure*) karena ekonomi memegang peran yang sangat mendasar pada kebutuhan masyarakat, dan persoalan yang lain bisa berjalan dengan baik karena semua komponen dalam masyarakat akan terlibat di dalamnya (Fahrudin Faiz, 2019; Holmlund & Lundborg, 1999, p. 59; Marx, 2021, p. 16).

Namun bertolak belakang dengan pemikiran Marx, Weber memiliki keyakinan bahwa ide dapat menggerakkan perubahan, sedangkan menurut Marx bahwa ide hanya bangunan atas yang ia dapat bergerak dan akan mengikuti pada bangunan yang dibawahnya, yaitu struktur kondisi ekonomi atau material seseorang. Bagi Weber justru ide dapat merubah pergerakan-pergerakan secara signifikan dan salah satu yang dilihat oleh Weber adalah perubahan yang dilihat pada perekonomian masyarakat pada saat itu yang digerakan oleh sebuah etika yang berasal dari agama Protestan dalam sekte Calvinis (Madjid, 2019, p. 172; Weber, 2006a). Bagi Weber etika Protestan dapat menggerakkan perubahan ekonomi sehingga muncul kapitalisme. Ia melihat bahwa para pebisnis dan pengusaha mengambil etika dari ajaran Protestan. Bagi Weber etika Protestan mampu merasionalisasikan pada kehidupan perekonomian masyarakat Barat pada saat itu (Fahrudin Faiz, 2019).

Sedangkan komponen manusia yang terdiri dari individu yang membuat sebuah komunitas masyarakat, dengan kata lain bahwa komunitas masyarakat

tersusun dari para individu. Dalam tatanan masyarakat setiap individu tentunya memerlukan campur tangan dari orang lain (manusia sebagai makhluk sosial), pemenuhan kebutuhan didasarkan pada tingkat yang paling pokok atau dasar (Mulyanto, 2016, p. 35).

Dalam teori hirarki kebutuhan manusia, yang dikemukakan oleh Abraham Maslow kebutuhan dasar manusia adalah dengan menempatkan kebutuhan fisik atau pangan berada pada tangga paling bawah dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan yang lainnya seperti penghormatan, status sosial dan aktualisasi diri (Bernanthos, 2018, p. 35).

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya baik dari cara, proses dan tujuannya mempunyai perspektif yang berbeda-beda dalam pencapaiannya karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial dan unik yang sulit untuk konsisten dalam satu pendirian serta bisa berubah setiap saat keputusan dan keinginannya (*verstehen*) yang bisa berubah sesuai dengan lingkungan dan kondisi, kejiwaan, ekonomi yang dimilikinya (Silva, 2016b, p. 220; Uygur, 2009, p. 216).

Manusia dalam mencapai keinginan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya, dalam suatu komunitas terdapat norma, moral, etika, aturan, hukum, budaya dan tradisi yang menjadi acuan bagi kelompok masyarakat dalam beraktifitas. Sedangkan letak etika dan moral menjadi pondasi yang pertama yang digunakan kelompok masyarakat dalam melakukan semua lalu lintas kehidupan, termasuk dalam transaksi, berdagang dan berbisnis atau jual beli. Disini para pengusaha di Kota Tasikmalaya telah memahami hakekat pentingnya etika itu yang akan dijadikan etos dalam mengarungi aktifitasnya (Méon & Tojerow, 2019, p. 4)(Méon & Tojerow, 2019, p. 4).

Dalam etika ditemukan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk melakukan perbuatan baik dan perbuatan yang salah atau dengan kata lain terkait antara benar dan salah. Dalam filsafat moral *deontology* (Faiz, 2021a) yang dikemukakan oleh Imanuel

Kant, bahwa yang disebut dengan moral yang baik adalah nilai-nilai yang dapat diterima secara universal oleh semua umat manusia (Pujiastuti, 2017).

Moralitas sebagai ciri khas manusia, moral berbicara tentang baik dan buruk namun juga menyinggung masalah etis dan tidak etis, perbuatan itu terlepas dari ujungnya bahwa ketika ia telah berbuat baik sungguh ia telah bermoral, terlepas dari penerimaan masyarakat yang memberikan nilai terhadap individu. Ketika dalam niatnya sudah baik dapat dikatakan hal tersebut adalah perbuatan baik (K. Bertens, 2013, p. 198).

Sedangkan tindakan individu yang bermoral tersebut dapat berimplikasi sebagai tindakan sosial, sebagaimana Weber (Fahrudin Faiz, 2019) adalah seorang sosiolog telah membagi tindakan sosial ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rational Action*) adalah tindakan kalkulatif strategis yang didorong oleh perhitungan untung rugi saat memilih suatu tindakan. Ia akan melakukan perbuatan berdasarkan nilai apa yang akan saya terima jika ia telah melakukan sesuatu (penuh perhitungan).
2. Tindakan Rasional Berdasarkan Nilai (*Value Rational Action*) adalah komitmen terhadap suatu nilai tertentu biasanya disandarkan pada nilai nilai keagamaan. Seseorang yang melakukan kegiatan sesuatu didasarkan pada norma dan aturan keagamaan atau doktrin agama yang berasal dari kitab suci.
3. Tindakan Non Rasional adalah tindakan yang didasarkan kepada adat, kebiasaan, tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat yang diterima sebagai pilihan hidup tanpa ada pertimbangan rasional. Dengan kata lain ia akan melakukan sesuatu berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat tidak berdasarkan rasional empiris dan nilai atau norma keagamaan (Fahrudin Faiz, 2019).

B. Konsep Ekobomi menurut Weber

Sedangkan dalam hubungan antara nilai-nilai agama dan masalah ekonomi Weber membagi tipe hubungan antara agama dan ekonomi ke dalam empat bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Independen

Weber mengatakan bahwa agama dan ekonomi masing-masing mempunyai jalur dan jalan sendiri, tidak boleh untuk dicampur adukkan, karena agama dan ekonomi sesuatu yang berbeda. Ketika ia bertransaksi dengan nilai-nilai keagamaan/doktrin agama maka nilai-nilai dikesampingkan dan tidak dipakai atau dengan kata lain terjadi sekulerisasi (Latif, 2012, p. 31).

Sikap sekularisme menganggap urusan agama lebih condong terhadap kehidupan akhirat sedangkan ekonomi dikonotasikan dengan kehidupan keduniawian (Mardani, 2019a, p. 176).

Faham sekularisme berusaha untuk menjadikan dikotomi antara agama dan ekonomi dengan mengabaikan nilai-nilai moral sehingga sakralitas agama sangat lemah. Karena digunakan sebagai legalitas dalam menggunakan keputusan dalam berekonomi (Amalia, 2016, p. 72).

b. Agama memengaruhi masalah ekonomi

Pada satu sisi ketika agama diletakan pada ranah ekonomi adalah semua aktifitas berekonomi harus berlandaskan pada prinsip dan nilai agama. Semua transaksi apa saja yang boleh dan terlarang dalam ajaran Islam. Jual beli dengan *Ihtikar*, *riba*, penimbunan, dan perdagangan yang bersifat spekulatif adalah bentuk-bentuk transaksi yang dilarang (agama) dan agama telah melarang transaksi yang dapat merugikan masyarakat serta bertentangan dengan ajaran Islam (Amaroh, 2014, p. 87).

Disini orang Islam tidak boleh melakukan jual beli tersebut artinya ranah ekonomi telah dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam, yang bisa berbeda berdasarkan letak geografis dan demografis meskipun pada realitanya pengaruh tersebut sangat didominasi oleh etos kerja (Thaha & Ilyas, 2016, p. 1).

c. Ekonomi memengaruhi perilaku Agama

Disini akan terlihat warna keberagaman manusia pada tingkat strata sosialnya, keberagamaan orang kaya dan keberagamaan orang miskin tentu akan berbeda tingkatannya. Weber mengatakan disini manusia terlihat mana yang benar merasa butuh terhadap Tuhannya sehingga semua perilaku yang bertentangan dengan agama akan diabaikannya dan manusia yang perhatian akan makna hidup dan perilakunya sesuai dengan ajaran agamanya ia sangat memerhatikan rambu-rambu yang terdapat dalam ajaran Islam (Muhammad et al., 2008, p. 33).

Kadang orang akan menilai berdasarkan dari *artificial* dan aksesoriesnya yang melekat pada perilaku keagamaannya seperti dari pakaian yang ia pakai, aksesoris dari penampilannya serta perangkat salat yang ia gunakan. Disini membuktikan bahwa ekonomi dapat memengaruhi perilaku agama (Fahrudin Faiz, 2019)

d. Komodifikasi agama

Komodifikasi adalah proses yang dilakukan oleh para pemilik modal dengan cara mengubah objek, kualitas dan tanda-tanda menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasaran dan agama yang di jadikan komoditas ekonomi (Fahrudin Faiz, 2019). Lembaga agama atau agamawan mengomersiasasikan nilai-nilai keagamaan. Agama dijadikan lahan bisnis untuk mengeruk

keuntungan pribadi dan atau golongan. Fenomena yang terjadi belakangan ini, yaitu dengan menjamurnya para *dai* yang baru bermunculan tanpa melalui proses pendidikan formal atau non formal yang terlahir dari pembelajaran secara mandiri atau otodidak dari media *online*, *internet*, *youtobe* dan lain-lain (Syahputra, 2016).

Dampak yang ditimbulkannya mempunyai efek domino dimana para *mubaligh* dapat mengomersalisasikan hasilnya dari penyedia layanan (*fee*), disamping itu para jemaah dapat menerima materi agama yang disampaikan oleh dai online (Musrifah, 2021, p. 206).

Selanjutnya Weber mengulas bahwa pada jaman itu atau abad pertengahan orang-orang yang sukses dalam bisnis, pemilik modal, dan staf yang terdidik adalah kebanyakan dari orang yang beragama Protestan. Hal ini yang menjadi awal dari peneltian Max Weber mengapa para penguasa ekonomi dan pemilik modal (kapitalis) banyak dari penganut agama Protestan? (Weber, 2006b, p. 57).

Sedangkan bagi orang Katolik dorongan dalam berbisnis dan penguasaan kapitalis cenderung monoton dan hanya untuk pemenuhan materi, tidak untuk kapitalisasi (*stagnan*), dan tidak begitu pesat pertumbuhannya. Mereka lebih memilih hidup aman meskipun pendaptannya kecil mereka tidak terlalu suka hidup yang penuh tantangan yang dapat menaikan kekayaannya. Ada adagium yang populer ungkapan orang yang beragama Katolik lebih enak tidur nyenyak sementara orang Protestan lebih memilih makan enak (Ghosh, 2022a, p. 8).

Kaum Protestan yang mempunyai anggapan harus maju harus menguasai beberapa sektor ekonomi dan menguasai peradaban. Dan hal itu Weber temukan di agama Protestan, dan yang dilihat oleh Weber adalah semangat kapitalismenya yaitu mereka para pemeluk

agama Protestan terus mencari laba yang terus menerus dengan perangkat kapital secara rasional (Ghosh, 2022a, p. 48).

Fokus pada kerja, tidak kepada hal-hal yang lain tidak mengumpulkan kekayaan. Selanjutnya dalam agama Protestan dikenal dengan istilah panggilan (*calling*) atau (*Beruf*) adalah panggilan Tuhan kepada manusia untuk menjadi manusia pilihan Tuhan yakni dengan bekerja dan mengumpulkan uang sebanyak mungkin, kerja keras adalah ciri orang yang akan selamat, dan menurut *soterologi* yaitu ilmu tentang keselamatan hambanya di dunia. Ia menyakini bahwa keselamatan manusia itu adalah berkat anugerah Tuhan, sedangkan bagi penganut non Kristen bahwa keselamatan tergantung dari perbuatan baik manusianya (Ghosh, 2009).

C. Etika Protestan

Weber kemudian memberikan istilah dengan *Summum Bonum* adalah etika dengan menghasilkan lebih banyak uang sekaligus menghindari kesenangan yang tidak penting (*borjuis*), berfoya foya, pemborosan hal itu terlarang dan satu pandangan yang sangat murni sebagai tujuan dalam dirinya sendiri yang nampak sebagai sesuatu yang sepenuhnya transenden dan irasional, melampaui kebahagiaan atau keuntungan sendiri serta menghindari hidup hedonism (Ghosh, 2022a, p. 18). Ada beberapa faktor yang cocok dengan etika Protestan dengan spirit kapitalisme diantaranya adalah:

- 1) Berkorban dan menyimpan untuk masa depan
- 2) Rasional dalam menghadapi hidup
- 3) Kerja keras
- 4) Asketik (hidup hemat)

Dalam perjalannya agama Protestan terdapat banyak aliran-aliran atau sekte sekte seperti Calvinis yang didirikan oleh John Calvin (Calvinis), injili, Pantekosta dan Lutheran yang didirikan oleh Martin Luther sebagai gerakan reformasi terhadap gereja

Katolik atas doktrin predestinasi, surat penembusan dosa, kewenangan paus dalam menafsirkan Al-Kitab. Weber sangat tertarik terhadap Calvinis faham ini, pengikut teologi John Calvin ini selanjutnya disebut sebagai Calvinis. John Calvin sendiri adalah seorang pendeta sekaligus pendiri sekte ini. Ia mengetahui dan memahami isi dari Al-Kitab, hanya ia mempunyai pemahaman, penafsiran dan pemikiran yang berbeda dengan kristen Katolik dan aliran Kristen Arminian dari kitan suci (Ghosh, 2022b, p. 96; Soru, 2020).

Aliran yang diteliti oleh Weber dan gagasan atau doktrin dari Calvinisme yang disingkat dengan TULIP (*The Five Points of Calvinism*) (Widiastuti, 2019, p. 291) adalah suatu pemahaman tentang konsep taqdir Tuhan, meskipun mendapatkan perlawanan atau berbeda pandangan dengan aliran Armenian yang didirikan oleh Yaqobus Arminius adapuan dan gagasan atau doktrin dari Calvinisme yang di singkat dengan TULIP (*The Five Points of Calvinism*) adalah sebagai berikut :

1. *Total Deprativity* (kerusakan, kejahatan total)

Artinya manusia yang lahir dalam keadaan yang berdosa, lahir dengan menanggung dosa atau dosa warisan meskipun ia seorang bayi, (dosa bawaan). Manusia yang lahir ia mempunyai kejahatan atau kerusakan moral, karena manusia secara rohani telah mengalami kerusakan/kejahatan, sehingga ia tidak bisa merespon keimanan laksana mayat atau sudah mati maka semua yang datang dari Tuhan tidak direspon. Karena sudah mati keimananya maka ia perlu dibangkitkan dulu ini yang disebut lahir baru (Soru, 2020).

Nasib orang selamat atau tidak sudah ditentukan oleh Tuhan. Dengan kata lain Tuhan sudah mengetahui nasib seseorang apakah ia orang yang terpilih atau orang yang celaka. Dalam agama Kristen doktrin ini menjadi keutamaan. Agama Kristen melalui kitab Injil memberikan kesempatan kepada orang yang berdosa untuk menembus dosanya melalui darah Yesus Kristus. Ia pun

mengatakan bahwa dalam ajarannya kekuatan iman dapat membawa keselamatan namun ketetapan Tuhan telah mutlak telah ditaqdirkan. Bahwa manusia berbuat baik pun ia bercampur dengan dosa, tidak ada yang murni benarnya tindakan manusia, semua telah bercampur dengan dosa. Dan yang bisa menyelamatkan semua itu adalah Kristus (Soru, 2020; Widiastuti, 2019).

2. Pemilihan Tanpa Syarat (*Unconditional Election*)

Ini yang berkaitan dengan doktri yaitu predistensi (Taqlir Tuhan).

Pada pemahaman ini kaum Calvinis beranggapan bahwa keselamatan adalah hak Tuhan karena kehendak Tuhan yang murni. Karena sifatnya hak Tuhan maka Tuhan bebas memilih siapa yang akan Dia pilih, terserah Dia, namun sebaliknya dalam sekte Arminian doktrin tersebut berlawanan, artinya sebelum Tuhan menciptakan alam semesta, Tuhan telah memilih sebagian manusia untuk diselamatkan orang-orang itu disebut kaum pilihan Allah. Tuhan sudah menentukan siapa saja yang akan masuk surga dan masuk neraka. Dalam doktrin Calvinis pilihan itu tidak bersyarat karena suka-suka Tuhan saja. Tidak berdasar dari usaha manusia. Itu murni hak prerogatif Tuhan dan kedaulatan Tuhan. Tuhan mau milih siap terserah kepada Tuhan (Suwito, 2017, p. 17).

Tuhan memilih dari manusia berdasarkan otoritas Tuhan sendiri tidak berdasarkan kebaikan dari manusianya. Namun Arminian meyakini atas doktrin kedua ini, namun ia memberikan pandangan yang berbeda bahwa Tuhan akan memberikan keselamatan bagi orang-orang yang di pilihnya. Doktrin ini mengabaikan kekuasaan mutlak atau kedaulatan Tuhan tetapi memberikan kebebasan kehendak bagi manusia (Suwito, 2017, p. 16).

Dalam ajaran Calvinisme salah satu ajarannya adalah predestinasi yaitu sikap pasrah terhadap taqlir pilihan Tuhan, tetapi sikap inilah yang mendorong sekte

Calvinis untuk bekerja keras karena akibat kepasrahan atas takdir Tuhan terhadap abstraknya orang-orang yang terpilih yang mengakibatkan ia ingin menjadi orang yang terpilih. Dalam pemahamannya bahwa untuk menjadi orang yang terpilih, maka ia harus menjadi orang yang sukses di dunia (Weber, 2006a). Orang yang sukses di dunia adalah cerminan ia akan mendapatkan kesuksesan di akhirat yang termasuk orang-orang yang terpilih. Orang-orang yang terpilih oleh Tuhan maka ia akan mendapatkan surga. Indikator dan tahapan untuk menjadi orang sukses di dunia adalah dengan cara bekerja dan bekerja keras agar menjadi orang yang sukses di dunia. Bekerja kerasnya orang-orang Protestan dari sekte Calvinis inilah yang membangkitkan gairah dari rasionalisasi ekonomi. Bahwa kerja keras akan membuat mereka menjadi kaya dan orang kaya akan menjadi manusia pilihan Tuhan, pilihan Tuhan akan mengantarkan mereka ke surga. Kapitalisasi industri-industri dan sektor ekonomi menjadi maju pada saat itu terlahir dari doktrin ini (Soru, 2020).

Hubungannya dengan semangat kapitalisme adalah pandangan yang fatalistik, ada orang yang selamat hanya tidak tahu yang akan selamat itu siapa maka untuk menunjukkan bahwa menjadi orang selamat adalah dengan cara memenuhi panggilan Tuhan yaitu dengan bekerja atau sukses dengan bekerja akan terlihat jika dalam kehidupan dunianya sukses/kaya maka di hari akhir pun ia akan kaya (Suwito, 2017).

Semua aktifitas hidupnya sangat berarti, mereka senantiasa menjaga waktu agar tidak terbuang sia-sia, karena mereka beranggapan bahwa sebaik-baiknya waktu adalah waktu mengorbankan semua waktu dan kesempatan kepada Tuhan yaitu dengan bekerja keras. Sebagai jawaban atas panggilan Tuhan untuk hamba-hambanya yang terpilih.

Dalam Calvinisme pula terdapat dua aliran yaitu aliran *supra lasparianisme* yang berpendapat bahwa Tuhan menetapkan sebagian orang untuk keselamatan dan sebagian lagi untuk kebinasaan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Yang kedua, adalah Calvinisme *infra lapsarianisme* atau Calvinis rendah yang berpendapat bahwa penetapan Tuhan terhadap siapa yang dipilih dan siapa yang ditolak terjadi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Soru, 2020)

Doktrin predestinasi yang berpandangan bahwa keselamatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan, kehendak Tuhan tidak dapat diinterpretasi. Tujuan semua aktifitas duniawi adalah untuk melayani Tuhan secara tekun dan untuk meyakinkan diri sendiri dan orang lain untuk menjadi orang terpilih (selamat) para pengikut Calvinis akan bekerja keras dan berkorban demi masa depannya karena Tuhan akan memilih orang yang tekun dalam bekerja (Widiastuti, 2019).

Tuhan telah menakdirkan mana yang selamat, mana yang akan celaka maka tunjukanlah bahwa kita termasuk orang yang selamat dengan cara bekerja (*calling*) dan adalah bekerja adalah sebagai panggilan dan mendedikasikan semua aktifitas duniawi untuk mengangungkan Tuhan, sedangkan keberhasilan di dunia dengan bekerja adalah cerminan keselamatan kehidupan di akhirat, sedangkan orang yang mengalami keselamatan di akhirat akan mendapatkan surga. Disinilah Calvinis ingin membuktikan bahwa kewajiban untuk menunjukkan bukti keselamatan mereka dengan cara berlomba lomba dalam bekerja keras (Weber, 2006a).

Kesuksesan di akhirat tidak akan tercapai bila kesuksesan dunia tidak diraih maka muncullah ungkapan setiap waktu yang hilang haruslah dalam dalam

menjalalkan keagungan Tuhan. Doktrin pemilihan terdapat dalam Al-Kitab, baik orang dipilih untuk (Suwito, 2017).

Berlawanan dengan itu dalam ajaran Islam pun telah mengenal ajaran predeterminasi. Faham ini mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak untuk berbuat sebebasnya untuk menentukan masa depannya karena pada hakekatnya Tuhan sebagai penentunya atau lebih pasrah kepada taqdir, faham ini yang kemudian dianut oleh jabbariyyah.

Qadariyah mempunyai pemahaman bahwa usaha atau ikhtiar yang berujung pada keberhasilan dalam usaha dan ekonomi menilai kesuksesan di dunia semata mata dipengaruhi oleh usaha manusia, bukan ditentukan oleh Tuhan, oleh sebab itu bahwa semangat kerja keras, jujur, hemat adalah bagian dari usaha atau ikhtiar manusia dalam mencapai keberhasilan dalam berekonomi (Al-Kumayi, 2017, p. 186).

3. Penebusan Terbatas (*Limited Atonement*)

Penembusan dosa tapi terbatas hanya orang-orang tertentu. Faham Calvinis berpendapat bahwa Tuhan Yesus wafat karena ia rela dan sudah mengorbankan hanya untuk orang-orang yang terpilih terutama yang sudah masuk predestinasikan. Dalam sekte lain, Armenian berpendapat bahwa penembusan tak terbatas ini berlaku untuk semua manusia yang ada di bumi ini, siapapun ia dari bangsa dan dari agama manapun ia berasal (Farisul adab, 2015, p. 48; Soru, 2020).

4. Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak (*Irresible Grace*)

Orang yang diselamatkan Tuhan adalah merupakan suatu anugerah. Faham Calvinis berpendapat kalau ia sudah menjadi orang-orang pilihan Tuhan maka ia tidak bisa menolaknya. Akibatnya ia akan menjadi orang-orang yang

percaya. Pada paham Arminian meskipun Tuhan sudah memilih namun manusia mempunyai pilihan yaitu ia bisa menolak pilihan Tuhan dengan cara ia tidak mempercayainya (Asyari, 2016, p. 2; Soru, 2020).

5. Kerukunan/Keamanan orang yang kudus (*Perseverance of The Saint*)

Orang yang melakukan kebaikan dikumpulkan dengan jiwa-jiwa yang suci. Karena Tuhan telah memilih orang-orang sesuai dengan kehendak Tuhan maka ia akan menjamin keselamatannya. Maka orang Calvinis berkeyakinan ketika kematian mendatangi mereka kapan saja, dimana saja atau dengan cara apa saja, dengan cara tenang atau dengan cara meronta ronta, pasti selamat. Jadi pada doktrin ini yang ingin ditekankan adalah jika Tuhan sudah berkehendak untuk menyelamatkan hambanya pasti ia akan selamat dengan jaminan keselamatan. Hamba Tuhan jika ingin selamat maka ia harus dekat dengan gereja (Verster, 2019, p. 7).

Dengan istilah yang lain adalah sekali selamat pasti selamat dalam bahasa Inggris dikenal dengan OSAS (*Once Saved, Always Saved*)

Namun Armenian berpendapat lain, kalau ia meninggalnya dalam keadaan dosa ia akan mati dalam neraka. Dalam ajaran Calvinis pun terbagi menjadi dua, yaitu Calvinis dan Hiper Calvinis, dalam sekte ini ada doktrin yaitu *propidensi of god* (penetapan Allah atas segala sesuatu) Allah menetapkan sesuatu tanpa terkecuali, yang besar atau yang kecil. Tidak ada yang bersifat kebetulan semuanya sudah ditetapkan oleh Tuhan (Soru, 2020).

Sedangkan dalam ajaran Islam sikap fatalistik yaitu sikap pasrah terhadap takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Dengan demikian menurut Weber masyarakat Islam sulit sekali untuk menjadi kaum yang kapitalis karena minim akan prinsip *humanisme* rasionalis dan otonom. Konsep monoteisme dalam ajaran Islam tidak bisa menjadikan